

Strategi Keberlanjutan Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Pulu Mandoti di Desa Salukan, Kabupaten Enrekang

(Sustainability Strategy of The Livelihood Pattern of Pulu Mandoti Rice Farmer Household in Salukanan Village, Enrekang Regency)

Andi Maslia Tenrisau Adam*, Mais Ilisan, Rasmeidah Rasyid, Az-Zahrah Faharuddin

(Diterima Januari 2023/Disetujui Oktober 2023)

ABSTRAK

Pulu mandoti merupakan salah satu beras lokal jenis ketan yang wangi dan langka. Beras ketan ini berharga jual tinggi dan hanya dapat tumbuh subur bila ditanam di Desa Salukanan, tetapi produktivitasnya masih tergolong rendah sehingga diperlukan upaya agar usaha taninya dapat berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pola nafkah rumah tangga petani dan keberlanjutannya. Responden berjumlah 50 orang petani yang diambil secara acak sederhana. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pola nafkah rumah tangga petani padi pulu mandoti ialah strategi intensifikasi dan ekstensifikasi berupa pemanfaatan lahan pertanian, dan strategi diversifikasi pada sektor peternakan, jasa, perdagangan, dan karyawan. Keberlanjutan pola nafkah usaha tani menghasilkan indeks 89,66%, termasuk dalam kategori berkelanjutan. Pemerintah perlu memperhatikan faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas usaha tani padi pulu mandoti agar usaha tani dapat berkelanjutan.

Kata kunci: ekstensifikasi dan intensifikasi, produksi padi, pulu mandoti, pola nafkah, strategi diversifikasi

ABSTRACT

Pulu mandoti is a local type of rice that is fragrant and rare. This glutinous rice has a high selling price and can only thrive when planted in Salukanan Village. However, its productivity is still relatively low, so efforts are needed to sustain the farming business. This study aims to analyze farmer households' livelihood patterns and sustainability strategies. The respondents were 50 farmers selected using simple random sampling. The data were analyzed in descriptive, qualitative, and quantitative ways. The results showed that the pattern strategy of pulu mandoti rice farmer households is an intensification and extensification strategy in agricultural landuse, and diversification strategies in the livestock, service, trade, and employment sectors. The sustainability of farming livelihood patterns resulted in an index of 89.66%, included in the sustainable category. The government needs to pay attention to production factors that affect the productivity of pulu mandoti rice farming so that farming can be sustainable.

Keywords: diversification strategy, extensification and intensification, livelihood pattern, pulu mandoti, rice production

PENDAHULUAN

Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan memiliki potensi sosial ekonomi masyarakat lokal yang terbilang unik karena salah satu desanya mengusahakan satu varietas padi lokal, yaitu padi pulu mandoti, yang produknya bernilai ekonomi tinggi dan tidak dijumpai di daerah manapun di Indonesia. Beras ini merupakan beras ketan yang wangi dan harganya termahal dari semua jenis ketan di Indonesia. Nilai jualnya dapat mencapai Rp60.000/kg. Menurut Karim *et al.* (2020) padi ini hanya dapat tumbuh subur dan produknya beraroma wangi jika ditanam di Desa Salukanan, sedangkan bila di tanam di daerah lain, produknya berbeda.

Padi pulu mandoti mempunyai ciri-ciri bentuk gabah agak gemuk, warna gabah kuning, tekstur nasi ketan

Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo KM 5. Panaikang, Panakkukang, Makassar 90231
* Penulis Korespondensi: Email: andimaslia@umi.ac.id

aromatik, rata-rata hasil 2–3,5 ton/ha, anjuran tanam 500–1.000 mdpl, umur tanaman 190 hari (Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang 2017). Beras ini telah mendapat sertifikat HKI Indikasi Geografis yang menunjukkan daerah asal barang atau produk karena faktor lingkungan geografis (Karim *et al.* 2020).

Pola nafkah atau mata pencaharian merupakan sumber penghidupan yang terdiri atas aset berupa modal (alam, fisik, manusia, keuangan, dan sosial), aktivitas, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang menentukan tingkat kehidupan individu atau rumah tangga (Ellis 2000). Pendekatan dalam memahami kehidupan rumah tangga petani adalah dengan menganalisis strategi pola nafkah yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup. Guna meminimalkan risiko yang dihadapi, seperti kerentanan terhadap fluktuasi harga, cuaca dan iklim yang tidak kondusif, rumah tangga petani perlu mengelola struktur pola nafkah (Widodo 2011).

Kebutuhan rumah tangga yang kompleks membuat rumah tangga harus membuat pilihan. Rumah tangga petani harus memilih alternatif sumber daya (aset) yang dapat mendatangkan manfaat yang besar bagi kebutuhan rumah tangga, atau menentukan pilihan dalam pemanfaatan sumber daya yang memerlukan pengorbanan terkecil di antara berbagai alternatif pilihan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk dapat bertahan hidup, dan pola nafkah usaha tani agar berkelanjutan. Keberlanjutan pola nafkah bergantung pada modal atau aset yang tersedia. Mahdi *dalam* Turasih dan Adiwibowo (2012) menjelaskan bahwa terdapat 4 indikator keberlanjutan nafkah, yaitu segi lingkungan yang melestarikan sumber daya alam, segi ekonomi dengan mempertahankan tingkat pengeluaran rumah tangga, segi sosial dengan memaksimalkan keadilan sosial, dan segi kelembagaan, yaitu mengembangkan kapasitas struktur yang berlaku dan proses untuk melanjutkan.

Berbagai bentuk strategi pola nafkah telah banyak diteliti, menghasilkan beberapa strategi pola nafkah, antara lain Ellis (2000) mengelompokkan strategi berdasarkan basis aktivitas, yaitu berbasis *natural resources* dan *non-natural resources*; White *dalam* Hautala (2013) mengelompokkannya berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga, yaitu survival, konsolidasi, dan akumulasi. Scones *dalam* Wijayanti *et al.* (2016) mengelompokkannya menjadi tiga, yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi. Mukbar *dalam* Adam (2017) tentang penghidupan desa dan migrasi, yakni pola nafkah yang mampu membiayai kebutuhan sehari-hari, membentuk jaringan sosial, memiliki aset keuangan, dan kiriman bagi keluarga. Suharto *dalam* Assan (2019) menggolongkan strategi bertahan hidup, yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan.

Keberlanjutan pola nafkah telah banyak diteliti antara lain pada keberlanjutan sistem nafkah petani kentang (Turasih & Adiwibowo 2012); keberlanjutan usaha perikanan (Darwis *et al.* 2015); strategi *livelihood* rumah tangga (Dirribsa & Tassew 2015); keberlanjutan pola nafkah masyarakat di daerah aliran sungai (Wijayanti *et al.* 2016); keberlanjutan tanaman padi (Yang *et al.* 2018); keberlanjutan pola nafkah budi daya murbei dan pemeliharaan ulat sutera (Adam 2020); keberlanjutan usaha tani kopi (Putra & Suprianto 2020); keberlanjutan usaha wisata (Pradnyaswari *et al.* 2021); dan keberlanjutan pada perikanan (Rahman *et al.* 2021). Namun, keberlanjutan pola nafkah pada usaha tani padi pulu mandoti belum pernah dikaji sehingga hal ini perlu diteliti untuk membantu petani dalam memahami dimensi penentu keberlanjutan usaha taninya serta strategi pola nafkahnya untuk dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pola nafkah rumah tangga petani dan menganalisis keberlanjutan pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra penanaman padi pulu mandoti di Kabupaten Enrekang, pada bulan Juni–November 2022. Populasi petani padi pulu mandoti berjumlah 200 orang (data Penyuluh Pertanian Desa Salukanan Tahun 2022), sedangkan sampel ditarik secara acak sederhana berdasarkan metode Arikunto (2006) sebanyak 25% dari populasi sehingga jumlah sampel adalah 50 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif ialah dengan membuat gambaran secara faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antarfenomena yang sedang diselidiki, yaitu mendeskripsikan strategi pola nafkah rumah tangga petani berupa strategi intensifikasi dan ekstensifikasi (indikator pemanfaatan lahan pertanian yang dimiliki) serta strategi diversifikasi (indikator pendapatan di luar pertanian, yaitu berasal dari sektor peternakan, jasa, perdagangan, dan karyawan). Data yang diperoleh ditabulasikan. Adapun analisis deskriptif kuantitatif ialah mendeskripsikan keberlanjutan pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti. Keberlanjutan pola nafkah dianalisis dengan menggunakan tiga indikator, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pengukuran menggunakan skala Likert 1 sampai 3, dengan asumsi semakin mendukung suatu unsur akan semakin besar skornya (Wijayanti *et al.* 2016). Skor 1 = tidak melakukan, skor 2 = kadang-kadang melakukan, skor 3 = melakukan. Untuk menyamakan bobot perhitungan dan memudahkan interpretasi, dilakukan langkah sebagai berikut (Sudjana (2005). Perhitungan skor maksimum ialah jumlah indikator dikalikan skor tertinggi dikalikan jumlah responden. Perhitungan total skor, ialah total jumlah responden yang memilih dikalikan skor pilihan responden. Perhitungan indeks (%) dengan rumus total skor dibagi skor maksimum dikalikan 100%. Kemudian interpretasi skor pembobotan dilakukan dengan membuat interval indeks skor Likert sebagai berikut 0–33,33% = tidak berkelanjutan; 33,34–66,66% = belum berkelanjutan; 66,67–100% = berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pola Nafkah

Pola nafkah merupakan upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upaya yang dilakukan setiap keluarga petani berbeda-beda dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Konsep mata pencaharian dan strategi nafkah didefinisikan oleh Setiowati (2016) sebagai jaminan hidup seseorang untuk memanfaatkan seluruh kemampuan danuntutannya serta kelayakan yang dimilikinya. Strategi

pola nafkah rumah tangga petani padi pulu mandoti terbagi atas strategi intensifikasi & ekstensifikasi serta strategi diversifikasi.

• Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi

Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memanfaatkan lahan pertanian yang ada. Strategi intensifikasi ialah untuk meningkatkan hasil produksi dengan menambah faktor-faktor produksi, sedangkan strategi ekstensifikasi berupa penanaman tanaman pada beberapa areal lahan (Scoones *dalam* Wijayanti *et al.* (2016). Strategi intensifikasi ialah dengan melakukan usaha tani padi pulu mandoti sedangkan strategi ekstensifikasi melakukan usaha tani padi lokal, jagung, lada, cengkeh, kopi, cabai, dan tomat (Tabel 1). Pemanfaatan lahan usaha tani berupa tanaman sereal (padi pulu mandoti, padi lokal, dan jagung), tanaman tahunan (lada, cengkeh, dan kopi), tanaman hortikultura (cabai dan tomat). Petani melakukan sistem tanam bergilir, yaitu menanam padi pulu mandoti bersamaan dengan padi lokal (\pm 6–7 bulan) kemudian setelah panen, petani menanam jagung (\pm 5–6 bulan). Namun, terdapat pula beberapa petani yang hanya menanam padi pulu mandoti di seluruh lahan sawah mereka tanpa padi lokal, sedangkan komoditas lainnya seperti lada, cengkeh, kopi, cabai, dan tomat ditanam di kebun. Petani yang menanam sereal (padi dan jagung) sekitar 92–100% dan tanaman tahunan (lada dan cengkeh) sekitar 80–96%.

Penerimaan petani rata-rata sebesar Rp5.748.000 dengan luas lahan rata-rata 0,36 ha. Penerimaan yang

diperoleh dari usaha tani ini dapat mencukupi keperluan hidup sehari-hari, tetapi jika ada kebutuhan pendidikan anak terutama yang melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di luar kota, penerimaan ini kurang mencukupi. Oleh karena itu, petani melakukan strategi intensifikasi dan ekstensifikasi dengan mengusahakan beberapa tanaman pertanian lainnya seperti padi lokal, jagung, lada, cengkeh, kopi, cabai, dan tomat (Tabel 2). Bahkan, mereka menganekaragamkan sumber nafkah-nya ke kegiatan non-pertanian melalui strategi diversifikasi berupa sumber nafkah di sektor peternakan, jasa, dan perdagangan. Strategi pola nafkah intensifikasi dan ekstensifikasi berupa pemanfaatan lahan pertanian memberikan total penerimaan rata-rata petani Rp29.480.722. Komoditas yang menghasilkan rata-rata penerimaan tertinggi adalah cengkeh (Rp12.778.333), pulu mandoti (Rp5.748.000), kemudian jagung (Rp4.982.609).

Produksi tertinggi dari pemanfaatan lahan pertanian adalah dari komoditas jagung (57.300 kg) tetapi harga jualnya rendah (Rp4.000/kg), diikuti oleh beras lokal, cengkeh, dan beras pulu mandoti. Komoditas yang mempunyai harga jual tinggi adalah cengkeh dengan harga jual Rp.110.000 per kg, kemudian beras pulu mandoti Rp60.000/kg. Tingginya harga jual tersebut menyebabkan penerimaan yang diperoleh petani tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti dapat menjadi sumber penghidupan rumah tangga petani yang ditopang oleh pemanfaatan lahan pertanian lainnya.

Tabel 1 Strategi nafkah intensifikasi dan ekstensifikasi berdasarkan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Pemanfaatan lahan	Petani (org)			Persentase (%)	
	Menanam	Tidak menanam	Total	Menanam	Tidak menanam
Padi pulu mandoti	50	0	50	100	0
Padi lokal	47	3	50	94	6
Jagung	46	4	50	92	8
Lada	40	10	50	80	20
Cengkeh	48	2	50	96	4
Kopi	9	41	50	18	82
Cabai	21	29	50	42	58
Tomat	4	46	50	8	92

Tabel 2 Produksi dan penerimaan petani dari pemanfaatan lahan pertanian di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Komoditas	Jumlah petani (orang)	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Rata-rata penerimaan (Rp)
Beras pulu mandoti	50	4.790	60.000	287.400.000	5.748.000
Beras lokal	47	6.930	13.000	90.090.000	1.916.809
Jagung	46	57.300	4.000	229.200.000	4.982.609
Lada	40	698	80.000	55.840.000	1.396.000
Cengkeh	48	5.656	110.000	613.360.000	12.778.333
Kopi	9	528	30.000	15.840.000	1.760.000
Cabai	21	519	33.000	17.127.000	815.571
Tomat	4	299	2.400	333.600	83.400
Jumlah	-	-	-	1.309.190.600	29.480.722

• **Strategi diversifikasi**

Strategi diversifikasi adalah mencari alternatif lain dari kegiatan pertanian di luar usaha tani padi pulu mandoti sebagai sarana pemenuhan kebutuhan rumah tangga untuk menambah pendapatan. Strategi pola nafkah diversifikasi selain bertani adalah sektor peternakan seperti beternak sapi, kerbau, dan kambing. Kegiatan berdagang ternak dilakukan sekali atau dua kali setahun karena ternak memiliki umur tertentu sebelum dijual. Namun, penghasilan dari menjual ternak, seperti kambing, dapat mencapai Rp2.000.000/ekor. Pola nafkah pada sektor jasa ialah bekerja sebagai ustadz dan supir. Pada sektor perdagangan terdapat penjual barang campuran dan penjual ikan, dan pada sektor karyawan adalah sebagai aparat desa, penyuluh pertanian, guru honorer, dan pegawai PLN (Tabel 3). Di Desa Salukanan, pola nafkah diversifikasi pada sektor peternakan terbanyak dilakukan oleh 38 orang (76%), selanjutnya karyawan 9 orang (18%), dan kegiatan yang tersedikit ialah di sektor jasa dan sektor perdagangan, masing-masing 3 orang (6%). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden

menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan sektor peternakan.

Produksi dan penerimaan dari strategi nafkah berdasarkan sektor peternakan dapat dilihat pada Tabel 4. Komoditas dengan jumlah terbanyak ialah sapi dengan jumlah 77 ekor dengan penerimaan rata-rata Rp45.137.93, kambing dengan jumlah 15 ekor dengan penerimaan rata-rata Rp7.500.000, dan kerbau dengan jumlah 6 ekor dengan penerimaan rata-rata Rp96.00.000. Petani yang beternak sebanyak 38 orang (29 orang memelihara sapi, 4 orang memelihara sapi dan kambing, 4 orang memelihara sapi dan kerbau, dan 1 orang memelihara kerbau) sedangkan yang tidak beternak hanya 12 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan dari sektor peternakan dapat menjadi penopang ekonomi rumah tangga petani.

Selanjutnya, strategi diversifikasi dari sektor jasa, perdagangan, dan karyawan dapat dilihat pada Tabel 5. Terdapat 15 petani yang menjalankan pola nafkah diversifikasi, yakni pekerjaan sebagai sopir dan karyawan PLN, dengan pendapatan tertinggi (Rp3.000.000). Pendapatan 3 responden pada sektor

Tabel 3 Strategi diversifikasi pola nafkah di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Kegiatan	Jumlah petani (org)			Persentase (%)	
	Bekerja	Tidak bekerja	Total	Bekerja	Tidak bekerja
Sektor peternakan	38	12	50	76	24
Sektor jasa	3	47	50	6	94
Sektor perdagangan	3	47	50	6	94
Karyawan	9	41	50	18	82

g

Tabel 4 Produksi dan penerimaan dari strategi nafkah berdasarkan sektor peternakan di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Ternak	Jumlah petani (orang)	Jumlah ternak (ekor)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Rata-rata penerimaan (Rp)
Sapi	29	77	17.000.000	1.309.000.000	45.137.931
Kambing	4	15	2.000.000	30.000.000	7.500.000
Kerbau	5	6	80.000.000	480.000.000	96.000.000
Jumlah	38	-	-	1.819.000.000	148.637.931

Tabel 5 Strategi diversifikasi pola nafkah dari sektor jasa, perdagangan dan karyawan di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Sektor	Pekerjaan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)	Penerimaan (Rp/orang)
Jasa	• Ustadz	1	6,67	350.000
	• Sopir	2	13,33	3.000.000
Perdagangan	• Pedangan campuran	2	13,33	1.500.000
	• Penjual Ikan	1	6,67	1.300.000
Karyawan	• Aparat desa	3	20,00	2.300.000
	• Penyuluh	1	6,67	2.000.000
	• Guru honorer	3	20,00	500.000
	• PLN	2	13,33	3.000.000
	Jumlah	15	100,00	13.950.000

padi pulu mandoti pada musim tanam I dan menanam jagung pada musim tanam II. Pada umumnya petani (48 orang) selalu menggunakan traktor yang tidak merusak tanah. Menggunakan irigasi secara tepat selalu dilakukan agar tanaman dapat tumbuh baik. Berdasarkan pengukuran indikator keberlanjutan, aspek lingkungan berada dalam kategori berkelanjutan dengan indeks skor 91,14%.

• **Aspek ekonomi**

Aktivitas ekonomi pada usaha tani padi pulu mandoti tidak hanya untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk kepentingan dan kebutuhan padi pulu mandoti berdasarkan aspek ekonomi (Tabel 8). Petani tetap mencari pendapatan lain di luar usaha tani, seperti beternak dan berdagang. Kemudahan akses ke bank/lembaga keuangan untuk membantu modal usaha tani kadang-kadang ditempuh. Petani melakukan pascapanen dengan baik seperti proses penjemuran sampai ke penjualan. Mereka mencari informasi teknologi usaha tani guna mempermudah pengerjaan usaha tani, menggunakan bibit padi yang bermutu, merawat jalan akses produksi untuk mempermudah bekerja karena jalan produksi yang baik akan memperlancar pengangkutan hasil panen. Mereka pun aktif memperluas usaha tani agar dapat menambah pendapatan usaha tani. Namun, petani tidak aktif memasarkan pulu mandoti ke pasar karena mereka menjualnya di rumah. Konsumen mendatangi rumah untuk membeli sehingga para petani jarang memasarkan berasnya ke pasar. Petani mengusahakan agar tetap untung dengan tidak menjual

berasnya pada saat harga turun (panen raya); mereka menyimpan di lumbung dan akan menjualnya saat harga kembali normal, yakni ± Rp60.000–Rp.70.000/kg. Berdasarkan pengukuran indikator keberlanjutan, aspek ekonomi berada dalam kategori berkelanjutan dengan indeks skor 83,40%.

• **Aspek sosial**

Aspek sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Interaksi ini pertama sekali terjadi pada keluarga, utamanya hubungan antara ayah, ibu, dan anak. Dari interaksi antar anggota keluarga, akan muncul hubungan dengan masyarakat luar. Keberlanjutan pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti berdasarkan aspek sosial dapat dilihat pada Tabel 9. Dukungan keluarga jelas sangat dibutuhkan. Aktif dalam keanggotaan kelompok tani guna mendapatkan bantuan fasilitas pertanian dan mencurahkan waktu maksimal untuk keberhasilan usaha tani sehingga hasil yang didapatkan juga maksimal. Pendidikan petani menjadi indikator kunci keberhasilan usaha tani karena dengan pengetahuan tentang pertanian, mereka akan lebih memahami usaha tani. Kemudahan akses ke penyuluh sangat diperlukan guna mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pertanian. Kesehatan yang prima sangat penting dengan menjaga pola makan dan hidup sehat. Petani selalu meningkatkan pengetahuan usaha tani

Tabel 8 Keberlanjutan pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti berdasarkan aspek ekonomi di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Indikator aspek ekonomi	Skor						Jumlah skor
	n	1	n	2	n	3	
Mencari pendapatan di luar usaha tani	6	6	21	42	23	69	117
Kemudahan akses ke bank /lembaga keuangan	9	9	33	66	8	24	99
Melakukan pascapanen dengan baik	2	2	2	4	46	138	144
Mencari informasi teknologi usaha tani	4	4	12	24	34	102	130
Menggunakan bibit pulu mandoti yang bermutu	1	1	0	0	49	147	148
Merawat jalan akses produksi	2	2	4	8	44	132	142
Aktif memperluas usaha tani	11	11	8	16	31	93	120
Aktif memasarkan pulu mandoti ke pasar	34	34	10	20	6	18	72
Mengusahakan pulu mandoti agar tetap untung	0	0	1	2	49	147	149
Total	69	69	91	182	290	870	1.121
Skor Maksimum							1.350
Indeks (%)							83,40
Kategori							Berkelanjutan

Keterangan: 1 = Tidak melakukan, 2 = Kadang-kadang, 3 = Melakukan, dan n = Petani.

Tabel 9 Keberlanjutan pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti berdasarkan aspek sosial di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Indikator aspek sosial	Aspek sosial						Jumlah skor
	n	1	n	2	n	3	
Dukungan keluarga sangat diperlukan	0	0	1	2	49	147	149
Aktif dalam keanggotaan kelompok tani	2	2	7	14	41	123	139
Mencurahkan waktu maksimal untuk keberhasilan usaha tani	0	0	3	6	47	141	147
Kesejahteraan petani dan keluarga menjadi tujuan akhir	1	1	1	2	48	144	147
Pendidikan petani menjadi indikator kunci keberhasilan usaha tani	8	8	6	12	36	108	128
Kemudahan akses ke penyuluh sangat diperlukan	1	1	2	4	47	141	146
Kesehatan petani yang prima sangat penting	0	0	0	0	50	150	150
Selalu meningkatkan pengetahuan usaha tani	1	1	5	10	44	132	143
Tersedianya tenaga kerja untuk usaha tani	3	3	5	10	42	126	139
Keberadaan kelembagaan petani sangat membantu	1	1	17	34	32	96	131
Total	17	17	47	94	436	1.308	1.419
Skor Maksimum							1.500
Indeks (%)							94,60%
Kategori							Berkelanjutan

Keterangan: 1 = Tidak melakukan, 2 = Kadang-kadang, 3 = Melakukan, dan n = Petani.

dengan memperbanyak belajar ilmu pertanian yang dapat diakses dari buku maupun internet, tersedianya tenaga kerja usaha tani dalam membantu proses produksi usaha tani padi pulu mandoti, dan keberadaan kelembagaan petani sangat membantu seperti kelompok tani. Berdasarkan pengukuran indikator keberlanjutan, aspek sosial berada dalam kategori berkelanjutan dengan indeks skor 94,60%.

Rekapitulasi Keberlanjutan Pola Nafkah dan Implikasi Kebijakan

Pendekatan pola nafkah berkelanjutan (*sustainable livelihood*) merupakan pendekatan untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas sumberdaya, kepemilikan dan akses aset, dan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, serta untuk memastikan stok, makanan, dan uang yang cukup guna memenuhi kebutuhan (Singh dan Gilman dalam Gregoire 2012). Berikut rekapitulasi skor keberlanjutan pola nafkah rumah tangga (Tabel 10). Keberlanjutan pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti berdasarkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial menghasilkan indeks masing-masing 91,14%; 83,40%; 94,60%, yang berada pada kategori berkelanjutan.

Berdasarkan aspek lingkungan, terdapat satu indikator yang kadang-kadang dilakukan petani, yaitu menggunakan pupuk kandang. Mereka lebih menyukai pupuk kimia dibanding pupuk organik karena lebih praktis digunakan. Indikator yang selalu dilakukan oleh

petani adalah tindakan menekan pertumbuhan gulma, menggunakan pupuk kimia tepat-anjuran, menggunakan pestisida tepat-anjuran, merotasi dengan tanaman lain, menggunakan traktor yang tidak merusak tanah, serta menggunakan irigasi secara tepat. Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam usaha tani, mereka mampu mengembangkan dan melanjutkan usaha tani padi pulu mandoti secara berkelanjutan. Oleh karena itu dorongan yang terus menerus dari penyuluh pertanian lapangan dan pemangku kepentingan terkait dengan peningkatan produksi sangat diperlukan dalam hal budi daya yang efektif dan efisien serta ketersediaan sarana produksi berupa pupuk agar produksi padi pulu mandoti meningkat dan berkelanjutan.

Berdasarkan aspek ekonomi, terdapat satu indikator yang kadang-kadang dilakukan petani, yaitu akses ke bank/lembaga keuangan. Hal ini karena petani memiliki modal yang cukup guna membiayai usaha taninya tanpa harus berhubungan dengan pihak bank/lembaga keuangan. Di samping itu, mereka merasa khawatir meminjam uang pada bank/lembaga keuangan karena ada bunga bank. Indikator lainnya adalah menerapkan pascapanen dengan baik, mencari pendapatan lain di luar usaha tani, mencari informasi teknologi usaha tani, menggunakan bibit pulu mandoti yang bermutu, merawat jalan akses produksi, aktif memperluas usaha tani, dan mengusahakan usaha tani agar tetap untung. Kondisi ini menggambarkan

Tabel 10 Rekapitulasi keberlanjutan pola nafkah berdasarkan aspek lingkungan, ekonomi, sosial pada usaha tani padi pulu mandoti di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Aspek	Total skor	Indeks (%)	Kategori
Lingkungan	957	91,14	Berkelanjutan
Ekonomi	1.121	83,40	Berkelanjutan
Sosial	1.419	94,60	Berkelanjutan
Total	3.497	89,66	Berkelanjutan

bahwa secara ekonomi usaha tani padi pulu mandoti memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga petani selalu berupaya melakukan tindakan proses produksi yang menghasilkan pendapatan yang tinggi. Namun, terdapat satu indikator yang tidak pernah dilakukan, yaitu memasarkan beras pulu mandoti ke pasar karena pembeli/pedagang yang selalu datang ke rumah untuk membeli beras. Oleh karena itu, petani perlu didorong untuk mendapatkan akses ke pasar sehingga mendapat jaminan harga yang menguntungkan dan mendatangkan keuntungan yang tinggi.

Berdasarkan aspek sosial, semua indikator yang diukur selalu dilakukan petani berupa dukungan keluarga, aktif dalam keanggotaan kelompok tani, mencurahkan waktu untuk keberhasilan usaha tani, kesejahteraan petani dan keluarga menjadi tujuan akhir, pendidikan petani menjadi kunci keberhasilan usaha tani, kemudahan akses ke penyuluh, kesehatan petani sangat penting, selalu meningkatkan pengetahuan usaha tani, tersedianya tenaga kerja untuk usaha tani dan keberadaan kelembagaan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator tersebut mewakili sikap petani dalam menjamin keberlanjutan usaha tani padi pulu mandoti.

Secara umum keberlanjutan pola nafkah rumah tangga petani padi pulu mandoti berdasarkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial memiliki skor 89,66%, artinya berada pada kategori berkelanjutan. Hal ini dapat terjadi karena petani sebagai pengelola usaha tani memiliki pengetahuan dan sadar apa yang harus mereka lakukan pada usaha tani mereka. Pengetahuan tentang kunci keberlanjutan pola nafkah adalah petani membentuk kerja sama tanpa mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia serta mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang (Ikerd 2012). Tampaknya, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Martopo *et al.* (2012) yang mengkaji pola nafkah berkelanjutan di Kawasan Dieng di dua desa. Dilaporkan bahwa tingkat penghidupan masyarakat tergolong belum berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur, ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang belum berkelanjutan. Temuan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Ustriyana & Artini (2018), bahwa keberlanjutan usaha tani cabai berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan berada pada kategori sedang (belum berkelanjutan).

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah diperlukan kebijakan pemerintah dalam memperlancar

ketersediaan sarana produksi seperti pupuk agar produksi usaha tani padi pulu mandoti dapat lebih meningkat dan mendorong petani mendapatkan akses ke pasar untuk mendapatkan jaminan harga yang menguntungkan.

KESIMPULAN

Strategi pola nafkah rumah tangga petani padi pulu mandoti ialah strategi intensifikasi dan eksensifikasi berupa pemanfaatan lahan pertanian untuk usaha tani beras lokal, jagung, lada, cengkeh, kopi, cabai, dan tomat. Adapun strategi diversifikasi ialah dalam sektor peternakan, jasa, perdagangan, dan menjadi karyawan. Keberlanjutan pola nafkah usaha tani padi pulu mandoti berdasarkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial memiliki indeks 89,66%, artinya termasuk dalam kategori berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia dan LP2S UMI atas hibah penelitian yang diberikan melalui skema Hibah Unggulan Fakultas No.1494/A.03/LP2S-UMI/VIII/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam AMT. 2017. *Peran Gender Dalam Rumahtangga Usaha Persuteraan Alam Sebagai Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood)*. Disertasi. Ilmu Pertanian. Sekolah Pascasarjana. Makassar (ID).
- Adam AMT. 2020. "Efek Dominasi Peran Gender Terhadap Keberlanjutan Pola Nafkah Usaha Budidaya Murbei Dan Pemeliharaan Ulat Sutera." *Jurnal Galung Tropika* 9(2):174–86.
- Arikunto S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Assan A. 2019. "Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Kabupaten Kutai Barat." *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 7(3):54–67.
- Darwis, Elfidri, Syafrizal, Mahdi. 2015. *Livelihood*

- Assets Affecting The Success of Fisherman's Housholds Moving Out of Poverty. *International Journal of Research In Social Sciences*. 5(3)(May): 33–42.
- Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang. 2017. *Deskripsi Indikasi Geografis Beras Pulu Mandoti Kabupaten Enrekang*. Enrekang (ID).
- Dirribsa S, Tassew B. 2015. Analysis of Livelihood Diversification Strategy of Rural Household: A Case Study of Ambo District, Oomiya Regional State, Ethiopia. *International Journal of Current Research and Academic Review*. 3(8):406–26.
- Ellis, Frank. 2000. Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications. *Overseas Development Institute, London* (June).
- Gregoire, Corinne. 2012. Caribbean Sustainable Livelihoods: The Development of A Concept. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development* 9(2): 136–46. <https://doi.org/10.1108/20425941211244289>
- Hautala RK. 2013. A Sustainable Livelihood Analysis of Small-Scale Farmers in M'muock, Cameroon Local Realities and Structural Constraints." *Thesis* (May): 1–112.
- Ikerd, John. 2012. Cooperation: The Key to Sustainable Livelihoods in Food Systems. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development* 3(1): 9–11. <https://doi.org/10.5304/jafscd.2012.031.005>
- Karim, Abdul, Amrullah, Junaidin, Syukur A. 2020. Beras Lokal Pulu ' Mandoti Penopang Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Salukanan Di Tengah Crisis Pandemic Global ' Covid-19. *Bosowa University*. (May): 1–5. <https://doi.org/10.38124/IJISRT20SEP485>
- Martopo, Anton, Gagoek H, Subaryanto. 2012. Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). "Pp. 412–18 in *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 11 September 2012. Semarang (ID).
- Pradnyaswari I, Wijayanti WP, Subagiyo A. 2021. Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa Purwakerti Kabupaten Karangasem. *Pure Journal*. 11(0341): 135–46.
- Putra DF, Suprianto A. 2020. Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi*. 5(2): 132–143. <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i2.4773>
- Rahman, Sadique MD, Monoj KM, Hayder KS, Shirajum M. 2021. Livelihood Status of Coastal Shrimp Farmers in Bangladesh: Comparison before and during COVID-19. *Aquaculture Reports* 21(100895): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.aqrep.2021.100895>
- Setiowati NE. 2016. Perempuan, Strategi Nafkah Dan Akuntansi Rumah Tangga. *Perbankan Syariah Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam*. 1:298–304.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. 5th ed. Bandung (ID): Tarsito.
- Turasih, Adiwibowo S. 2012. Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang Di Dataran Tinggi Dieng (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6(2): 196–207.
- Ustriyana ING, Artini NWP. 2018. Analysis of Sustainability Index Usahatani Cabai in Bangli Regency. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 12(1): 99–108. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p08>
- Widodo S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi RUmah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. *Makara, Sosial Humaniora*. 15(1): 10–20. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.890>
- Wijayanti R, Baiquni M, Harini R. 2016. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset Di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. 4(2): 133–152. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Yang, Lun, Moucheng Liu, Fei Lun, Qingwen Min, Canqiang Zhang, Heyao Li. 2018. Livelihood Assets and Strategies Among Rural Households: Comparative Analysis of Rice and Dryland Terrace Systems in China. *Sustainability (Switzerland)* 10(2525): 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10072525>